

Seni Dakwah Kyai Kuswaidi Syafi'ie Melalui Komunikasi Interpersonal pada Program Salawat Muhibbin di Karangcempaka Bluto Sumenep

Moh. Zuhdi

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

email: moh.zuhdi@iainmadura.ac.id

Abstract:

This study aims to explore the art of da'wah practiced by Kyai Kuswaidi Syafi'ie through interpersonal communication in the Salawat Muhibbin Program in Karangcempaka Village, Bluto District, Sumenep Regency. The research employs a qualitative analytical method, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The theoretical framework draws upon Interpersonal Communication Theory, Symbolic Interactionism, and Empathy Theory in communication. The findings reveal that Kyai Kuswaidi applies four forms of da'wah artistry. First, empathetic communication that takes into account the psychological conditions of the congregation. Second, interactive and participatory communication that encourages active engagement among congregants. Third, the use of religious humor to create a relaxed atmosphere while conveying moral messages. Fourth, a profound personal approach aimed at fostering emotional closeness with the congregation. These approaches are shown to be effective in enhancing the acceptance of da'wah messages, strengthening social bonds among congregants, and rendering religious preaching more responsive to the needs of rural communities. Through these communicative arts, Kyai Kuswaidi's da'wah serves as a role model for the delivery of religious messages grounded in strong interpersonal communication competence, thereby promoting a more humanistic model of da'wah.

Keywords:

Da'wah Art; Interpersonal Communication; Kyai Kuswaidi Syafi'i

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seni dakwah Kyai Kuswaidi Syafi'ie melalui komunikasi interpersonal dalam Program Salawat Muhibbin di Desa Karangcempaka, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan kualitatif analitis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen. Teori yang digunakan meliputi Teori Komunikasi Interpersonal, Teori Interaksi Simbolik, dan Teori Empati dalam komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai Kuswaidi menerapkan empat seni dalam dakwahnya. Pertama, komunikasi empatik yang memperhatikan kondisi psikologis jamaah. Kedua, komunikasi interaktif dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif jamaah. Ketiga, penggunaan humor religius untuk mencairkan suasana dan menyampaikan pesan moral. Keempat, pendekatan personal yang mendalam untuk membangun kedekatan emosional dengan jamaah. Seni tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan pesan dakwah, memperkuat hubungan sosial antar jamaah, dan membuat dakwah lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat desa. Melalui seni tersebut, dakwah Kyai Kuswaidi

menjadi role model penyampaian pesan keagamaan yang ditopang dengan kecakapan membangun komunikasi interpersonal sehingga menjadikan model dakwah yang lebih humanis.

Kata Kunci:

Seni Dakwah; Komunikasi Interpersonal; Kyai Kuswaidi Syafi'ie

Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran religius masyarakat, menanamkan nilai moral, dan memperkuat identitas sosial.¹ Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah*, yang berarti mengajak, menyeru, atau mengundang orang lain untuk mengamalkan ajaran agama.² Praktik dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan informasi keagamaan melainkan membentuk interaksi sosial, memengaruhi perilaku, dan memperkuat hubungan interpersonal antara pendakwah dan jamaah. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan komunikatif pendakwah, termasuk kemampuannya membaca kondisi psikologis jamaah, menyesuaikan gaya komunikasi, serta membangun kedekatan emosional yang efektif.

Fenomena dakwah di masyarakat pedesaan memperlihatkan keragaman metode yang diterapkan oleh tokoh agama. Di Desa Karangcempaka, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Program Salawat Muhibbin yang dipimpin oleh Kyai Kuswaidi Syafi'ie menunjukkan praktik dakwah yang unik dan menarik untuk diteliti. Kyai Kuswaidi, meskipun berdomisili di Yogyakarta, secara rutin kembali ke kampung halamannya untuk menyampaikan dakwah, terutama pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Program tersebut bukan sekadar kegiatan ritual keagamaan melainkan menjadi ruang komunikasi interpersonal yang intens, mengedepankan interaksi dua arah, humor religius, serta pendekatan personal yang mendalam. Keunikan praktik ini menandai keberhasilan dakwah yang humanis, dialogis, dan partisipatif, berbeda dari ceramah konvensional yang cenderung satu arah.

Dalam kajian komunikasi, praktik dakwah semacam ini mencerminkan Komunikasi Interpersonal sebagaimana Devito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya interaksi yang empatik, responsif, dan mampu membangun hubungan yang erat antara komunikator dan audiens.³ Dalam konteks dakwah, teori ini menekankan bahwa pendakwah yang mampu memperhatikan kondisi psikologis jamaah, menyesuaikan gaya komunikasi, serta mengundang partisipasi aktif akan lebih berhasil dalam menyampaikan pesan. Kyai Kuswaidi secara konsisten menanyakan kondisi jamaah, menyapa secara personal, serta merespons pengalaman dan pertanyaan jamaah sehingga interaksi komunikasi bersifat dua arah dan saling memperkaya.

¹ Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*(2(1)), 98-110. doi:<https://doi.org/10.71242/24dfmw89>

² Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29-47. doi:<https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2580>

³ Sukron, M. A. (2025). Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Public Relation pada Duta Ubi Group. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 25-42. doi:<https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3523>

Selaras dengan hal tersebut, Blumer menegaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial, dan individu menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman serta konteks sosialnya.⁴ Dakwah yang interaktif, seperti yang dilakukan Kyai Kuswaidi, menekankan penciptaan makna bersama melalui dialog, tanya jawab, dan refleksi atas pengalaman jamaah. Pendekatan ini membuat dakwah lebih hidup, relevan, dan dapat diterima masyarakat, karena pesan keagamaan disesuaikan dengan realitas sosial dan psikologis jamaahnya. Dengan demikian, dakwah bukan sekadar transfer informasi tetapi menjadi proses pembelajaran kolektif yang memungkinkan jamaah aktif menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perspektif, perasaan, dan kebutuhan psikologis lawan bicara.⁵ Dalam dakwah, empati memungkinkan pendakwah membangun kedekatan emosional sehingga pesan lebih mudah diterima. Kyai Kuswaidi menanyakan kabar jamaah, menyapa dengan hangat, dan menyesuaikan bahasa serta gaya komunikasi dengan latar belakang sosial dan usia jamaah. Pendekatan ini membuat jamaah merasa dihargai, diakui, dan diperhatikan secara personal.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pentingnya komunikasi interpersonal dalam dakwah, studi yang mengintegrasikan aspek komunikasi empatik, humor religius, komunikasi interaktif, dan pendekatan personal dalam satu kerangka yang holistik masih sangat terbatas. Faktanya, sebagian besar kajian cenderung memfokuskan diri pada satu atau dua elemen saja seperti partisipasi aktif jamaah atau penggunaan humor dalam dakwah. Artinya, penelitian yang lumrah dilakukan sebagaimana disajikan berikut tidak melihat bagaimana keempat elemen tersebut bekerja secara sinergis dalam menciptakan komunikasi dakwah yang lebih efektif dalam konteks masyarakat pedesaan.

Kajian terdahulu menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik dan interaktif dalam dakwah. Noorjutstiatini dkk., menemukan bahwa interaksi langsung antara kyai dan santri termasuk penggunaan humor dan perhatian personal, meningkatkan motivasi santri dalam kegiatan keagamaan.⁶ Wulandari dkk., menyebut bahwa pengajian yang menekankan partisipasi aktif dan empati pendakwah berdampak positif terhadap internalisasi nilai keagamaan oleh jamaah.⁷ Munib dkk., menekankan bahwa pendekatan personal dan humor religius membuat jamaah merasa lebih dekat secara psikologis dengan pendakwah, sehingga pesan moral lebih mudah diterima dan diamalkan.⁸

⁴ Rizqiadni, Z. F., Hadiati, & Firmansyah, M. (2025). Collega Coffee dan Konstruksi Identitas Sosial Konsumen Perempuan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 762-776. doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5184>

⁵ Faridah, Zamroni, M., & Estuningtyas, R. D. (2025). Komunikasi Empati dalam Menciptakan Kesehatan Mental Masyarakat Modern. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 120-134. doi:<https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4218>

⁶ Noorjutstiatini, W., Muliawan, D., Rijaldi, M., & Nasrullah, Y. M. (2025). The Rhetoric of KH Jujun Junaedi in Developing Sufi Preaching at Pesantren Al-Jauhari. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 825-841. doi:[ps://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2202](https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2202)

⁷ Wulandari, S., Yusuf, A., & Yusuf, W. F. (2025). Peran Sentral Musholla dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *UANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1), 61-76. doi:<https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.19326>

⁸ Munib, A., Asy'ari, M., & Qorib, F. (2024). Eksposisi Humor Kiai Lokal dalam Mengedukasi Keagamaan Masyarakat Madura. *1(1)*, 1-10.

Humor digunakan untuk mencairkan ketegangan, mengurangi resistensi, dan membangun kedekatan psikologis dengan jamaah. Menurut Marti humor yang efektif dapat menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral sehingga audiens tidak hanya tertawa namun merenungkan makna yang terkandung.⁹ Kyai Kuswaidi sering memulai sesi dakwah dengan humor ringan yang relevan dengan pengalaman jamaah, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan. Strategi ini memperlihatkan keterampilan komunikasi yang memadukan hiburan dan pembelajaran moral.

Fenomena dakwah Kyai Kuswaidi menjadi menarik diteliti lantaran meskipun ada banyak kajian yang membahas humor atau partisipasi dalam dakwah, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana elemen tersebut saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana dakwah di masyarakat pedesaan dapat dilakukan dengan membangun kedekatan sosial melalui komunikasi interpersonal partisipatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses komunikasi interpersonal dalam seni dakwah Kyai Kuswaidi Syafi'ie pada Program Salawat Muhibbin di Desa Karangcempaka Bluto Sumenep. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi yang terjadi secara alami antara Kyai Kuswaidi dan jamaahnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara permukaan, melainkan juga menginterpretasi nilai-nilai dan pola komunikasi yang muncul di dalam praktik dakwah tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Desa Karangcempaka, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan rutin Program Salawat Muhibbin setiap Bulan Maulid Nabi. Informan dalam penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan dakwah tersebut. Informan utama adalah Kyai Kuswaidi Syafi'ie sebagai pendakwah, disertai beberapa jamaah, panitia, dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang pelaksanaan kegiatan serta hubungan interpersonal yang terbangun selama dakwah berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas mengenai pengalaman personal, persepsi, dan pandangan informan terkait gaya komunikasi Kyai Kuswaidi. Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti hadir di tengah kegiatan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi antara Kyai dan jamaah berlangsung, bagaimana dia sebagai juru dakwah menggunakan humor, bahasa verbal, bahasa tubuh, serta bagaimana respons jamaah dalam setiap sesi dakwah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman audio-visual, catatan lapangan, serta arsip kegiatan digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil temuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁹ Munib, A., Asy'ari, M., & Qorib, F. (2024). Eksposisi Humor Kiai Lokal dalam Mengedukasi Keagamaan Masyarakat Madura. *1(1)*, 1-10.

kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terorganisir kemudian disajikan secara naratif untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan penelitian diperoleh dari proses interpretasi mendalam terhadap pola komunikasi interpersonal yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, termasuk member check kepada informan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan realitas lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Empatik dalam Dakwah Kyai Kuswaidi

Komunikasi empatik merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal, khususnya dalam kegiatan dakwah yang menuntut adanya hubungan emosional dan psikologis antara pendakwah dan jamaah.¹⁰ Dalam konteks Program Salawat Muhibbin di Desa Karangcempaka, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, komunikasi seperti itu menjadi ciri khas yang secara konsisten ditampilkan oleh Kyai Kuswaidi Syafi'ie. Cara yang digunakan Kyai Kuswaidi dengan menyampaikan pesan keagamaan tidak hanya berorientasi pada transfer informasi namun lebih pada upaya membangun sikap peduli, tutur kata yang santun, serta pemahaman terhadap kondisi jamaah.

Salah satu wujud empati yang paling tampak dalam dakwah Kyai Kuswaidi adalah kebiasaannya untuk menanyakan kondisi jamaah sebelum memulai kegiatan. Hal tersebut dilakukan bukan sebagai formalitas, melainkan sebagai praktik komunikasi yang berangkat dari ketulusan. Kyai Kuswaidi kerap menyebut nama-nama jamaah yang telah dikenal dan menanyakan kabar keluarga serta memastikan dalam kondisi baik. Sapaan yang disampaikan secara personal ini menciptakan suasana hangat dan membuat jamaah merasa dihargai sebagai individu yang memiliki perasaan dan pengalaman hidup yang beragam.¹¹ Seorang tokoh masyarakat setempat, Kyai A. Rifa'ie menggambarkan pengalamannya sebagaimana berikut:

“Kyai Kuswaidi itu bukan hanya memberikan ceramah. Beliau seperti mendengarkan hati kami. Suatu ketika sebelum acara dimulai, beliau menanyakan keadaan istri saya yang saat itu sedang sakit. Sikap seperti ini menjadikan kami merasa benar-benar diperhatikan. Tidak banyak pendakwah yang memiliki kepedulian seperti beliau.”¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kyai Kuswaidi tidak terbatas pada kata-kata tetapi juga pada kesediaannya meluangkan perhatian terhadap persoalan pribadi jamaah. Hal ini memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan pesan dakwah, karena jamaah merasa dekat dan memiliki hubungan emosional dengan pendakwah. Kedekatan tersebut memperkuat efektivitas

¹⁰ Wijayanti, S. E. (2025). Pengaruh Psikologi Dakwah dalam Hubungan Persahabatan Terhadap Motivasi Belajar di Lingkungan Pesantren. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1525-1532.

¹¹ Farid, A. S. (2024). Dampak Komunikasi Siaran Langsung terhadap Pengalaman Spiritual Jamaah dalam Mendengarkan Khutbah Shalat Jumat di Masjid dan Online. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 7(1), 22-32. doi:<https://doi.org/10.52833/masjiduna.v7i1.164>

¹² Kyai A. Rifa'ie. (2025, April 12). Salah satu tokoh masyarakat Desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

komunikasi sehingga pesan-pesan keagamaan dapat masuk ke hati jamaah secara lebih mendalam.¹³

Kyai Kuswaidi juga memperlihatkan kemampuannya dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik jamaah. Ketika berinteraksi dengan jamaah lanjut usia, Kyai Kuswaidi menggunakan bahasa yang lebih perlahan, lembut, dan penuh penghormatan. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan kelompok pemuda, Kyai Kuswaidi menggunakan gaya bahasa yang lebih santai namun tetap santun, sehingga tidak menimbulkan kesan menggurui. Penyesuaian seperti ini bukan sekadar strategi komunikasi karena mencerminkan pemahaman Kyai Kuswaidi terhadap kebutuhan psikologis serta latar belakang sosial jamaah. Hal tersebut ditegaskan salah satu pemuda setempat Deddy Arifin, yang menyampaikan pengalamannya mengikuti dakwah Kyai Kuswaidi:

“Pada awalnya saya jarang mengikuti pengajian. Namun, ketika Kyai Kuswaidi pulang, saya selalu hadir. Beliau tidak membuat kami merasa canggung. Jika melihat kami berkumpul di bagian belakang, beliau tersenyum dan berkata, ‘Silakan mendekat, tidak perlu malu.’ Rasanya seperti dinasihati oleh orang tua, bukan ditegur.”¹⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kyai Kuswaidi mampu menciptakan ruang komunikasi yang inklusif terutama bagi golongan pemuda yang sering kali merasa terpinggirkan dalam kegiatan keagamaan. Sikap tidak menghakimi, tidak memaksa, dan mengajak dengan kelembutan membuat pemuda sebagai jamaah merasa diterima serta dihargai.¹⁵ Selain pada aspek verbal, empati Kyai Kuswaidi juga tampak pada bahasa tubuhnya sehingga dia sering menunjukkan kontak mata yang tulus, mengangguk saat mendengarkan keluhan jamaah, serta menampilkan ekspresi wajah yang tenang dan ramah. Bahasa tubuh seperti ini memiliki dampak signifikan dalam memperkuat pesan karena jamaah merasa kehadirannya disambut dengan penuh penerimaan.¹⁶

Setelah kegiatan Salawat Muhibbin selesai, tidak jarang jamaah menghampiri Kyai Kuswaidi untuk mengutarakan masalah pribadi maupun keluarga. Dalam situasi tersebut, Kyai Kuswaidi tidak menunjukkan tergesa-gesa untuk mengakhiri percakapan. Kyai Kuswaidi menunjukkan Bahasa tubuh yang mencerminkan keintiman dan memberikan nasihat secara bijak serta menenangkan. Respon seperti itu memposisikan Kyai Kuswaidi bukan hanya sebagai pendakwah namun juga sebagai konselor spiritual yang mampu memberikan dukungan emosional. Seorang ibu rumah tangga, Latifatul Hasanah, memberikan kesaksiannya mengenai bagaimana Kyai Kuswaidi dalam merespons keluhannya sebagaimana berikut:

“Saya pernah bercerita mengenai anak saya yang mulai susah diatur. Beliau tidak langsung menyalahkan saya sebagai orang tua. Beliau berkata, ‘Anak-anak pada usia tertentu membutuhkan lebih banyak ruang untuk

¹³ Aula, M., & Sutamaji. (2025). Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Handy Bonny dalam Membina Spirit Hijrah Anak Muda. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 177-188. doi:https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1637

¹⁴ Deddy Arifin. (2025, April 14). salah satu jamaah dari kalangan pemuda desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

¹⁵ Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 335-352.

¹⁶ Farid, A. S. (2024). Dampak Komunikasi Siaran Langsung terhadap Pengalaman Spiritual Jamaah dalam Mendengarkan Khutbah Shalat Jumat di Masjid dan Online. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 7(1), 22-32. doi:https://doi.org/10.52833/masjiduna.v7i1.164

didengarkan daripada diatur.' Saya merasa sangat tersentuh karena nasihat itu disampaikan dengan penuh kelembutan."¹⁷

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa dakwah Kyai Kuswaidi tidak hanya menonjolkan kepedulian tetapi lebih pada kemampuan memahami situasi psikologis jamaah. Sikap Kyai Kuswaidi yang tidak menghakimi dan tidak tergesa-gesa memberikan solusi menciptakan suasana komunikasi yang aman sehingga jamaah berani terbuka mengenai persoalan pribadinya. Disinilah sensiyivitas Kyai Kuswaidi terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Karangcempaka terlihat sehingga program Salawat Muhibbin dirancang lebih dari sekadar sebagai forum dakwah tetapi sebagai sebagai ruang komunal untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Kyai Kuswaidi memandang dakwah tidak cukup hanya memuat pesan moral melainkan perlu mengakomodasi kebutuhan psikologis jamaah untuk merasa terhubung satu sama lain. Dalam beberapa kesempatan, dakwah yang disampaikan Kyai Kuswaidi juga menjadi sarana untuk meredakan konflik sosial kecil. Kyai Kuswaidi sering menyisipkan pesan moral mengenai pentingnya saling memahami dan memaafkan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa menyebut pihak tertentu. Pendekatan yang halus ini membuat dakwahnya dapat diterima semua pihak tanpa menimbulkan rasa tersinggung.

Jika dilihat dari perspektif teori komunikasi interpersonal, empati Kyai Kuswaidi mencakup dua dimensi utama yaitu dimensi kognitif dan afektif.¹⁸ Empati kognitif tercermin dari kemampuan Kyai Kuswaidi memahami kondisi jamaah secara rasional, sedangkan empati afektif tercermin dari kemampuannya merasakan dan menanggapi perasaan jamaah secara emosional. Integrasi kedua dimensi ini menjadikan dakwahnya bersifat humanis dan menyentuh aspek terdalam dari diri jamaah. Komunikasi empatik yang ditampilkan Kyai Kuswaidi memiliki dampak langsung terhadap efektivitas dakwah. Jamaah mengakui bahwa pesan yang disampaikan terasa lebih mudah diterima karena disampaikan dalam suasana yang penuh penghargaan dan kepedulian.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa empati merupakan fondasi utama dalam seni dakwah Kyai Kuswaidi Syafi'ie. Melalui penggunaan bahasa yang santun, penyesuaian gaya tutur dengan karakter audiens, kepekaan terhadap persoalan jamaah, serta ekspresi nonverbal yang menenangkan maka terciptalah hubungan komunikasi yang tidak menjenuhkan. Empati ini justru memperkuat penyampaian pesan dakwah sekaligus juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.¹⁹

Komunikasi Interaktif dan Partisipatif dalam Dakwah Kyai Kuswaidi

Komunikasi interaktif dan partisipatif merupakan salah satu prinsip penting dalam komunikasi interpersonal terutama pada konteks dakwah yang

¹⁷ Latifatul Hasanah. (2025, Mei 18). Salah satu jamaah dari kalangan ibu Rumah Tangga Desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

¹⁸ Faradisa, S. A., Anwar, U., Priyatmono, B., & Muhammad, A. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Motivasi Klien Untuk Mengikuti Program Pembimbingan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 3130-3139. doi:<https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1778>

¹⁹ Yanti, F., Amrozi, S. R., & Syafril, S. (2025). Pembelajaran sosial moderat; integrasi dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama melalui kearifan lokal. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 108-124. doi:<https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.330>

menuntut keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial antara pendakwah dan jamaah.²⁰ Berbeda dari model dakwah konvensional yang umumnya berlangsung satu arah, dakwah yang dilakukan oleh Kyai Kuswaidi Syafi'ie melalui Program Salawat Muhibbin di Desa Karangcempaka Bluto Sumenep menunjukkan ciri khas komunikasi dua arah yang lebih terbuka, inklusif, dan melibatkan jamaah secara aktif. Keterlibatan tersebut tidak hanya menciptakan suasana dakwah yang dinamis juga menumbuhkan rasa antara jamaah dan pendakwah.

Interaksi simbolik memandang bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi antara individu, sedangkan teori dialogis menekankan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan adanya saling merespons secara aktif antara dua pihak. Kedua teori ini sangat sesuai dengan praktik dakwah Kyai Kuswaidi yang selalu mengundang jamaah untuk terlibat, berpendapat, bertanya, bahkan mengoreksi ketika dibutuhkan.

Dakwah Kyai Kuswaidi bukan hanya ruang penyampaian informasi keagamaan melainkan wahana dialog spiritual dan sosial. Kyai Kuswaidi tidak menempatkan diri sebagai pusat pengetahuan yang harus didengar tanpa interupsi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing jamaah untuk menemukan makna secara bersama-sama. Dalam setiap sesi dakwah, Kyai Kuswaidi kerap mengawali dengan pertanyaan ringan baik untuk membuka suasana maupun untuk menggali pengalaman jamaah. Misalnya, sebelum membahas tema keagamaan tertentu, dia sering bertanya, "*Apa yang paling membuat panjenengan bersyukur hari ini?*" atau "*Adakah pengalaman yang ingin dibagikan sebelum kita membaca salawat?*"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki dua fungsi komunikasi sekaligus. Pertama, memecah kekakuan suasana sehingga jamaah merasa lebih dekat dan terdorong untuk berpartisipasi. Kedua, membantu jamaah menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi dua arah (*two-way communication*) yang menurut Devito merupakan model komunikasi interpersonal paling efektif karena bersifat timbal balik.²¹

"Kyai Kuswaidi itu tidak pernah membuat kami merasa hanya duduk dan mendengarkan. Beliau sering bertanya, meminta pendapat, bahkan mengajak kami diskusi. Kadang beliau berkata, 'Bagaimana menurut kalian? Barangkali kalian punya pengalaman yang bisa kita ambil pelajarannya.' Itu membuat kami merasa dihargai."²²

Kutipan tersebut menegaskan bahwa dakwah Kyai Kuswaidi tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis. Jamaah tidak ditempatkan sebagai penerima pasif, sebagai peserta jamaah juga memiliki kontribusi penting dalam proses pembelajaran keagamaan.

Kyai Kuswaidi juga secara rutin memberikan ruang bagi jamaah untuk menyampaikan pengalaman spiritual, keresahan sosial, bahkan persoalan keluarga yang sedang dihadapi. Setiap pengalaman yang disampaikan jamaah tidak pernah langsung diberi penilaian atau koreksi. Sebaliknya, Kyai Kuswaidi

²⁰ Dalam Penyampaian Pesan Dakwah. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 22(13), 13-57.

²¹ Tina, D., & Yusraini. (2025). Pola Komunikasi Organisasi Atasan dan Bawahan dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan PT Home Credit Indonesia Cabang Jambi. *Journal of Communication Research*, 1(2), 76-84. doi:https://doi.org/10.61105/jcr.v1i2.208

²² Kyai A. Rifa'ie. (2025, April 12). Salah satu tokoh masyarakat Desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

mendengarkan dengan seksama, memberikan apresiasi, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan yang relevan. Dalam teori komunikasi interpersonal, sikap ini dikenal sebagai *supportive communication*, yakni komunikasi yang memberikan dukungan emosional dan intelektual kepada lawan bicara sehingga menciptakan suasana yang aman untuk berbicara.²³ Salah satu jamaah wanita, Ma'rifatul Hasanah, menggambarkan pengalamannya ketika Kyai Kuswaidi memintanya bercerita tentang ujian hidup yang dialami sebagaimana berikut:

“Saya sempat bercerita tentang kesulitan ekonomi keluarga. Saya kira cerita itu tidak penting, tetapi Kyai kuswaidi justru mendengarkan dengan serius. Beliau berkata, ‘Cerita panjenengan ini penting karena kita belajar bahwa sabar itu bukan teori, tetapi pengalaman.’ Saya merasa sangat dihargai.”²⁴

Kutipan ini menunjukkan bahwa komunikasi interaktif membuat para jamaah merasa suaranya diakui dan pengalamannya memiliki makna. Pendekatan semacam ini membuat jamaah tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif namun juga melalui proses refleksi personal dan kolektif.²⁵ Kyai Kuswaidi juga mengembangkan pola komunikasi yang memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya. Tidak jarang, pertanyaan jamaah berkembang menjadi diskusi terbuka mengenai problem kehidupan sehari-hari seperti persoalan keluarga, tetangga, pekerjaan, hingga pertanyaan teologis yang lebih dalam. Kyai Kuswaidi memberikan kebebasan bagi siapa pun untuk mengemukakan pandangan tanpa takut salah. Sikap ini menumbuhkan keberanian jamaah untuk mengajukan pertanyaan yang selama ini mungkin disimpan atau dianggap tabu.

Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Teori Konstruktivisme Komunikasi, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial dan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna.²⁶ Dakwah Kyai Kuswaidi merupakan ruang konstruktif bagi jamaah untuk belajar secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dalam sebuah sesi, misalnya, ketika membahas pentingnya saling menasihati, salah seorang jamaah laki-laki bernama Syafiyullah bertanya mengenai cara menegur teman yang berbuat salah tanpa menyinggung perasaannya. Pertanyaan tersebut memicu diskusi panjang antara jamaah dan Kyai.

“Saya tidak menyangka pertanyaan saya akan dibahas panjang oleh beliau. Kyai Kuswaidi berkata, ‘Teguran itu seni, bukan emosi. Mari kita bahas bersama bagaimana seharusnya.’ Setelah itu, beberapa jamaah ikut menyampaikan pendapat. Rasanya seperti belajar bersama, bukan hanya mendengarkan ceramah.”²⁷

²³ Amelia, Sembiring, A. W., & Azzahra, N. (2025). The Interpersonal Communication Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 367-376. doi:https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.426

²⁴ Ma'rifatul Hasanah. (2025, Mei 25). Salah satu Jamaah perempuan dari Desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

²⁵ Firyal, W., Ibrahim, M., & Hamzanwadi. (2025). Manajemen Dakwah Humanis sebagai Strategi Penyadaran Hukum Keluarga Islam di Tengah Krisis Moral. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 33-50. doi:https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13980

²⁶ Valentiyo, A., Ramadha, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).

²⁷ Deddy Arifin. (2025, April 14). salah satu jamaah dari kalangan pemuda desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa proses dakwah berlangsung dalam bentuk dialog yang sehat. Jamaah tidak hanya bertanya sekaligus juga berkontribusi dengan pandangannya masing-masing. Pola komunikasi semacam ini memperlihatkan bahwa dakwah Kyai Kuswaidi bersifat demokratis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan kapabilitas jamaah dalam berpikir kritis dan reflektif. Interaksi yang terbangun dalam Program Salawat Muhibbin juga memperlihatkan bahwa Kyai Kuswaidi menghargai kapasitas jamaah sebagai pribadi yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan hikmah sendiri. Hal ini sesuai dengan Teori Humanistik dalam Komunikasi Dakwah, yang mengutamakan penghargaan terhadap martabat manusia.²⁸ Menurut teori ini, pendakwah tidak boleh menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran sehingga harus membuka ruang dialog agar jamaah menemukan kebenaran melalui proses yang saling menghargai.²⁹

Kyai Kuswaidi menerapkan hal tersebut dengan sangat baik. Misalnya, sering meminta jamaah memberikan contoh perilaku terpuji yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian dijadikan bahan renungan bersama. Ketika salah seorang jamaah menceritakan tentang sesama warga yang rajin membantu tetangga, Kyai Kuswaidi mengapresiasi cerita tersebut dan mengatakan bahwa kebaikan kecil seperti itu lebih bermakna daripada ceramah panjang yang tidak diamalkan. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwahnya tidak hanya berfokus pada teori melainkan pada praktik nyata. Keterlibatan partisipatif jamaah juga terlihat dalam pembacaan salawat. Berbeda dari acara keagamaan lain yang dipimpin sepenuhnya oleh kyai atau tokoh tertentu, dalam Salawat Muhibbin jamaah diberi ruang untuk memimpin beberapa bagian lantunan.

Hal ini memberikan rasa kepemilikan dan kebermaknaan bagi jamaah karena mereka tidak lagi sekadar menjadi penonton melainkan pelaku aktif yang berkontribusi dalam menciptakan suasana spiritual. Interaktivitas dalam dakwah Kyai Kuswaidi tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, pada saat yang bersamaan dia juga memperkuat ikatan sosial. Menurut Teori Kohesi Sosial, interaksi yang intens dan partisipatif mampu meningkatkan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas antarindividu. Melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama, jamaah merasa terhubung satu sama lain dalam pengalaman keagamaan yang sama.³⁰ Hal ini pada akhirnya memperkuat solidaritas masyarakat Desa Karangcempaka, yang telah lama dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat.

Pada akhirnya, komunikasi interaktif dan partisipatif yang dibangun oleh Kyai Kuswaidi menghadirkan model dakwah yang tidak hanya informatif sekaligus transformatif. Jamaah tidak hanya menerima ajaran agama, melainkan mengalami proses belajar yang melibatkan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidupnya. Dakwah menjadi ruang dialog yang membuka peluang bagi jamaah

²⁸ Sofyan, A., Fadhila, P., Hidayah, N. M., & Siswanto, A. H. (2025). Basis Ontologi Dakwah sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik dalam Era Post-Truth. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 672-678.

²⁹ Hariyati, J. (2025). Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 692-704. doi:<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.855>

³⁰ Salsabila, M., Ardiyani, D., & Mahendra, I. W. (2024). Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1880-1888. doi:<https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.789>

untuk mengekspresikan diri, belajar bersama, serta menguatkan nilai-nilai sosial dan spiritual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interaktif dan partisipatif merupakan salah satu pilar utama dalam seni dakwah Kyai Kuswaidi Syafi'ie. Melalui dialog yang terbuka, pemberian ruang untuk bertanya, partisipasi dalam pembacaan salawat, serta refleksi bersama atas pengalaman hidup, dakwahnya menjadi lebih hidup, dinamis, inklusif, dan bermakna.³¹ Praktik ini sejalan dengan teori-teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya hubungan dua arah, penghargaan terhadap partisipan, dan penciptaan interaksi yang setara. Pada akhirnya, model dakwah semacam ini tidak hanya menyampaikan pesan moral karena telah membangun kesadaran kolektif dan memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Humor Religius dan Pendekatan Personal dalam Dakwah Kyai Kuswaidi

Dalam praktik dakwah kontemporer, strategi komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan informasi keagamaan secara sistematis melainkan pada kemampuan menciptakan suasana yang nyaman, menarik, dan relevan bagi jamaah.³² Salah satu metode yang menonjol dalam dakwah Kyai Kuswaidi Syafi'ie melalui Program Salawat Muhibbin di Desa Karangcempaka, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep adalah penggunaan humor religius dan pendekatan personal yang mendalam. Dua strategi komunikasi ini berfungsi secara simultan untuk membangun dan memfasilitasi penerimaan pesan dakwah.

Humor religius yang digunakan oleh Kyai Kuswaidi bukan sekadar lelucon atau guyonan tanpa tujuan. Humor tersebut disampaikan dengan cara santai, natural, dan terkadang spontan sekaligus selalu mengandung muatan moral dan religius. Fungsi utama humor dalam konteks dakwah ini adalah sebagai alat ice-breaking untuk mencairkan ketegangan, menghilangkan rasa canggung, dan menciptakan suasana hati yang rileks sehingga jamaah lebih terbuka dalam menerima pesan.³³ Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan bahwa humor dapat menjadi mekanisme pengendalian ketegangan (*tension management*) dan memperkuat hubungan sosial (*social bonding*) antara komunikator dan audiens.³⁴

Humor yang efektif muncul ketika komunikator berhasil menyeimbangkan unsur hiburan dengan pesan yang bermakna sehingga audiens tidak hanya tertawa tetapi juga merenungkan makna yang terkandung. Kyai Kuswaidi secara konsisten mempraktikkan strategi ini. Sebagai contoh, ketika membahas pentingnya bersikap jujur, Kyai Kuswaidi kadang memulai dengan guyonan ringan tentang

³¹ Hanum, S. Z., & Baidawi. (2025). Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 41-54. doi:<https://doi.org/10.54090/pawarta.835>

³² Jaya, C. K., & Pratama, L. M. (2025). Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 11-21.

³³ Munib, A., Asy'ari, M., & Qorib, F. (2024). Eksposisi Humor Kiai Lokal dalam Mengedukasi Keagamaan Masyarakat Madura. *1(1)*, 1-10.

³⁴ Prasetya, H., Wahdiyati, D., & Yunitasari. (2024). Pemanfaatan Humor Dalam Komunikasi Relasional Sebagai Upaya Membangun Sense Of Immediacy Dikalangan Pengajar Pada Pembelajaran Melalui Media Online. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11707–11722. doi:<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11950>

kebiasaan sehari-hari yang familiar bagi jamaah. Misalnya, bercanda mengenai kebiasaan warga desa dalam menyimpan uang receh atau cara bersikap hemat, kemudian mengaitkannya dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Guyonan semacam ini membuat pesan moral tersampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak terasa menggurui. Seorang jamaah bernama Ahmad Muwafiq menceritakan pengalamannya mengenai humor yang digunakan oleh Kyai Kuswaidi sebagaimana berikut:

“Kyai Kuswaidi sering membuat kami tertawa, tapi selalu ada pelajaran di balik guyonannya. Misalnya, beliau bercanda tentang kita yang kadang menunda shalat, lalu beliau bilang, ‘Kalau menunda shalat, jangan heran kalau HP panjenengan lebih rajin bunyi dari hati panjenengan.’ Kami tertawa, tapi juga teringat untuk lebih disiplin.”³⁵

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa humor religius tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata melainkan sebagai media pembelajaran yang mempermudah internalisasi nilai-nilai keagamaan. Humor membuat jamaah lebih santai, mengurangi ketegangan psikologis, dan membangun ikatan emosional yang lebih kuat antara Kyai dan jamaah. Selain humor, pendekatan personal yang mendalam merupakan aspek penting lain dari komunikasi Kyai Kuswaidi. Kyai Kuswaidi secara konsisten mengenal jamaah secara individual, menyapa dengan nama, dan mengingat peristiwa atau masalah yang sedang dialami. Komunikasi yang bersifat personal dapat meningkatkan rasa dihargai dan membangun kepercayaan dalam aspek psikologis sebagaimana dimaksud Teori *Interpersonal Communication* khususnya dimensi *personalized communication*.³⁶

“Kyai Kuswaidi selalu memanggil nama saya ketika memberi nasihat. Beliau bahkan ingat kondisi keluarga saya, termasuk anak yang sedang sakit. Rasanya kami bukan hanya pendengar ceramah, tapi benar-benar diperhatikan sebagai manusia yang utuh.”³⁷

Pendekatan personal seperti ini membuat dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif sekaligus dimensi emosional dan spiritual. Jamaah merasa dirinya diakui dan dihargai sebagai individu yang unik, bukan sekadar bagian dari kerumunan audiens. Hal ini selaras dengan Teori Social Penetration yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pertukaran informasi personal dan pengungkapan diri secara bertahap.³⁸ Dalam konteks dakwah Kyai Kuswaidi, pendekatan personal berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan jamaah membuka diri dan lebih mudah menerima pesan keagamaan yang disampaikan.

Humor dan pendekatan personal juga saling memperkuat dalam praktik dakwah. Misalnya, guyonan yang disampaikan secara personal kepada individu atau kelompok kecil dapat menciptakan suasana hangat yang lebih intim. Sikap Kyai yang mampu mengingat nama, mengenali kondisi pribadi, dan

³⁵ Ahmad Muwafiq. (2025, Maret 27). Salah satu Jamaah Pengajian. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

³⁶ Mutmainnah, A. L., Ramadhanti, E. A., & Milad, M. K. (2025). Tantangan dan Dampak Digitalisasi Terhadap Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11497-11503.

³⁷ Latifatul Hasanah. (2025, Mei 18). Salah satu jamaah dari kalangan ibu Rumah Tangga Desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

³⁸ Rahman, S., Firmansyah, M. H., & Aditya. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Remaja dalam Interaksi Virtual di Instagram. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 481-491. doi:<https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.719>

menambahkan humor ringan membuat jamaah merasa diperhatikan secara autentik. Hal ini berbeda dengan humor yang bersifat umum dan cenderung hanya menciptakan tawa atau kebahagiaan sesaat.

“Saat berceramah tentang pentingnya menjaga amanah, beliau bercanda tentang cara orang menabung di rumah, lalu menyebut nama saya sebagai contoh. Kami semua tertawa, tetapi pada saat yang sama saya merasa diberi nasihat langsung, bukan hanya sekadar cerita umum.”³⁹

Kutipan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi Kyai Kuswaidi efektif karena mampu memadukan unsur hiburan dan kepedulian. Hal ini memperkuat ikatan psikologis antara pendakwah dan jamaah, sehingga pesan dakwah diterima dengan rasa nyaman dan penuh kesadaran. Humor religius juga berfungsi sebagai strategi untuk menanggulangi resistensi atau ketegangan. Dalam situasi tertentu, jamaah mungkin merasa canggung, gugup, atau ragu untuk mengemukakan pendapat. Humor yang disampaikan dengan tepat mampu meredakan ketegangan tersebut, menciptakan suasana aman untuk berinteraksi, dan memotivasi jamaah agar lebih partisipatif.

Pendekatan personal Kyai Kuswaidi juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan interaksi dengan karakter individu. Kyai Kuswaidi memperhatikan perbedaan usia, latar belakang sosial, dan pengalaman hidup jamaah, sehingga setiap interaksi terasa relevan dan autentik. Strategi ini memperlihatkan kepedulian yang tulus dan kemampuannya membaca dinamika psikologis jamaah, yang merupakan aspek penting dalam empat dimensi komunikasi yakni memahami perspektif, merespons secara emosional, dan menyesuaikan pesan dengan kondisi lawan bicara.

Selain itu, pendekatan personal juga berdampak pada keterlibatan jamaah dalam kegiatan sosial dan spiritual. Ketika jamaah merasa dihargai dan diperhatikan maka cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan Salawat Muhibbin, membaca salawat, dan berpartisipasi dalam refleksi kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa humor dan perhatian personal bukan hanya strategi komunikasi semata tetapi mekanisme penguatan kohesi sosial dan komitmen religius. Menurut Teori Kohesi Sosial, interaksi yang intens dapat memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antaranggota komunitas, dan membangun rasa tanggung jawab kolektif.

Selain mendukung interaksi interpersonal, pendekatan personal juga meningkatkan kualitas internalisasi nilai keagamaan. Ketika nasihat atau pesan moral disampaikan dengan memperhatikan kondisi individu, jamaah lebih mudah mengaitkan ajaran dengan pengalaman pribadi. Dalam praktiknya, kombinasi humor dan pendekatan personal menjadikan dakwah Kyai Kuswaidi lebih hidup, relevan, dan humanis. Jamaah merasa tersentuh secara emosional, terlibat secara kognitif, dan terdorong untuk menerapkan ajaran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dakwahnya bukan sekadar transfer informasi atau ceramah teoretis, melainkan proses komunikasi holistik yang menyentuh hati, pikiran, dan spiritual jamaah.

Alhasil, praktik humor religius dan pendekatan personal dalam dakwah Kyai Kuswaidi menunjukkan integrasi antara strategi komunikasi, empati interpersonal, dan pemahaman psikologis terhadap jamaah. Humor digunakan untuk mencairkan suasana sehingga dalam menyampaikan pesan moral tersampaikan dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Sementara

³⁹ Deddy Arifin. (2025, April 14). salah satu jamaah dari kalangan pemuda desa Karangcempaka. (Moh. Zuhdi, Interviewer)

pendekatan personal memperkuat rasa dihargai dan memfasilitasi internalisasi nilai keagamaan. Kedua strategi ini saling melengkapi dan menghasilkan model dakwah yang efektif, inklusif, dan transformatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seni dakwah Kyai Kuswaidi Syafi'ie dalam Program Salawat Muhibbin di Desa Karangcempaka ditopang oleh penerapan komunikasi interpersonal yang terencana dan kontekstual. Kuswaidi menjalankan dan mencontohkan praktik dakwah sebagai proses penyampaian pesan dua arah dengan interaksi sosial yang memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan sosial jamaah. Pendekatan empatik yang diformulasikan dengan mengemas pesan keagamaan secara adaptif sesuai karakter dan kebutuhan audiens sehingga tercipta suasana dakwah yang inklusif.

Pola komunikasi interaktif dan partisipatif mendorong keterlibatan aktif jamaah dalam proses dakwah yang kemudian memperkuat pemahaman bersama terhadap nilai-nilai keagamaan. Penggunaan humor religius berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk menjaga kedekatan emosional dan meningkatkan daya terima pesan moral. Alhasil, pendekatan personal yang konsisten turut memperdalam hubungan antara pendakwah dan jamaah sehingga menyentuh aspek kognitif sekaligus membentuk ikatan emosional dan spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa dakwah kultural berbasis relasi interpersonal mampu menjadi model dakwah humanis yang relevan dengan kebutuhan sosial dan emosional masyarakat, serta berkontribusi pada penguatan kohesi sosial jamaah.

Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29-47. doi:<https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2580>
- Amelia, Sembiring, A. W., & Azzahra, N. (2025). The Interpersonal Communication Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 367-376. doi:<https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.426>
- Aula, M., & Sutamaji. (2025). Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Handy Bonny dalam Membina Spirit Hijrah Anak Muda. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 177-188. doi:<https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1637>
- Faradisa, S. A., Anwar, U., Priyatmono, B., & Muhammad, A. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Motivasi Klien Untuk Mengikuti Program Pembimbingan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 3130-3139. doi:<https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1778>
- Farid, A. S. (2024). Dampak Komunikasi Siaran Langsung terhadap Pengalaman Spiritual Jamaah dalam Mendengarkan Khutbah Shalat Jumat di Masjid dan Online. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 7(1), 22-32. doi:<https://doi.org/10.52833/masjiduna.v7i1.164>
- Faridah, Zamroni, M., & Estuningtyas, R. D. (2025). Komunikasi Empati dalam Menciptakan Kesehatan Mental Masyarakat Modern. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 120-134. doi:<https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4218>

- Firyal, W., Ibrahim, M., & Hamzanwadi. (2025). Manajemen Dakwah Humanis sebagai Strategi Penyadaran Hukum Keluarga Islam di Tengah Krisis Moral. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 33-50. doi:https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13980
- Hanum, S. Z., & Baidawi. (2025). Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 41-54. doi:https://doi.org/10.54090/pawarta.835
- Hariyati, J. (2025). Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 692-704. doi:https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.855
- Jaya, C. K., & Pratama, L. M. (2025). Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 11-21.
- Kahfi, A. K. (2025). Transformasi Metode Dakwah: Mengintegrasikan Virtual Reality Journey Dalam Penyampaian Pesan Dakwah. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 22(13), 13-57.
- Munib, A., Asy'ari, M., & Qorib, F. (2024). Eksposisi Humor Kiai Lokal dalam Mengedukasi Keagamaan Masyarakat Madura. 1(1), 1-10.
- Mutmainnah, A. L., Ramadhanti, E. A., & Milad, M. K. (2025). Tantangan dan Dampak Digitalisasi Terhadap Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11497-11503.
- Noorjutiati, W., Muliawan, D., Rijaldi, M., & Nasrullah, Y. M. (2025). The Rhetoric of KH Jujun Junaedi in Developing Sufi Preaching at Pesantren Al-Jauhari. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 825-841. doi:ps://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2202
- Prasetya, H., Wahdiyati, D., & Yunitasari. (2024). Pemanfaatan Humor Dalam Komunikasi Relasional Sebagai Upaya Membangun Sense Of Immediacy Dikalangan Pengajar Pada Pembelajaran Melalui Media Online. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11707-11722. doi:https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11950
- Rahman, K. A., Fadhilah, N. A., & Firdaus, M. (2025). Psikologis Dakwah dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 335-352.
- Rahman, S., Firmansyah, M. H., & Aditya. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Remaja dalam Interaksi Virtual di Instagram. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 481-491. doi:https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.719
- Rizqiadni, Z. F., Hadiati, & Firmansyah, M. (2025). Collega Coffee dan Konstruksi Identitas Sosial Konsumen Perempuan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 762-776. doi:https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5184
- Salsabila, M., Ardiyani, D., & Mahendra, I. W. (2024). Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1880-1888. doi:https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.789
- Sofyan, A., Fadhila, P., Hidayah, N. M., & Siswanto, A. H. (2025). Basis Ontologi Dakwah sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik dalam Era Post-Truth. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 672-678.
- Sukron, M. A. (2025). Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Public Relation pada Duta Ubi Group. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan*

- Penyiaran Islam*, 9(1), 25-42.
doi:<https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3523>
- Tina, D., & Yusnaini. (2025). Pola Komunikasi Organisasi Atasan dan Bawahan dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan PT Home Credit Indonesia Cabang Jambi. *Journal of Communication Research*, 1(2), 76-84.
doi:<https://doi.org/10.61105/jcr.v1i2.208>
- Valentiyo, A., Ramadha, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*(2(1)), 98-110. doi:<https://doi.org/10.71242/24dfmw89>
- Wijayanti, S. E. (2025). Pengaruh Psikologi Dakwah dalam Hubungan Persahabatan Terhadap Motivasi Belajar di Lingkungan Pesantren. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1525-1532.
- Wulandari, S., Yusuf, A., & Yusuf, W. F. (2025). Peran Sentral Musholla dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *UANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1), 61-76.
doi:<https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.19326>
- Yanti, F., Amrozi, S. R., & Syafril, S. (2025). Pembelajaran sosial moderat; integrasi dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama melalui kearifan lokal. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 108-124.
doi:<https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.330>